

# MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN DAN KEBERAGAMAAN DI INDONESIA: STUDI TENTANG PERAN DAN KEDUDUKAN HADIS MENURUT MTA

**Muhammad Alfatih Suryadilaga**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*E-mail: alfatih Suryadilaga@yahoo.com*

Diterima: 11-12-2014

Direvisi: 16-2-2015

Disetujui: 4-5-2015

## **ABSTRACT**

*Social development of Muslim society in Indonesia related to the study of hadith seems quite dynamic. Each organization has its own characteristics in defining and positioning hadith as the second of Islamic authority after Qur'an, such as the Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA). The problem begun since there is a research mentioning that MTA is almost considered not positioning hadith as explanatory of Qur'an. It is dealing with the MTA jargon its self, returning to the Qur'an and sunnah shahihah. This article discusses about how MTA, which is currently led by Ahmad Sukino, positions the hadith as the second of Islamic authority after Qur'an. In addition, MTA states that only sunnah shahihah can be used as dalil or hujjah. MTA also distinguishes human cultural behaviors with pure religious behaviors as they are generally called 'ibadah. Thus, for MTA, no 'ibadah except there is nash sharih, both from the Qur'an and sunnah. Then, when we read more deeply and critically, MTA is actually inconsistent in understanding and practicing Islam textually, but sometimes they use the fikih and usul fikih as a means to analyse the Qur'an and hadith.*

**Keywords:** *MTA, Textualist, Hadith, Islamic Authority*

## **ABSTRAK**

Perkembangan sosial masyarakat Islam Indonesia terkait dengan kajian hadis tampak sangat dinamis. Setiap organisasi kemasyarakatan (ormas) memiliki karakteristik berbeda dalam memaknai dan memosisikan salah satu sumber ajaran Islam tersebut. Salah satunya adalah Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Problem akademik yang muncul adalah terdapat riset yang menyebut bahwa MTA hampir tidak mendudukkan Hadis sebagai salah satu dalil *syar'iy* sebagai penjelas Al-Qur'an. Tesis ini berhadapan dengan jargon MTA sendiri, yaitu kembali ke ajaran Al-Qur'an dan sunnah yang sahih. Artikel ini mendiskusikan bagaimana MTA—saat ini dipimpin oleh Ahmad Sukino—menempatkan posisi hadis (yang benar-benar sahih) sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Namun, MTA menyebut hanya sunnah yang kualitasnya sahih saja yang dapat dijadikan dalil. Selain itu, MTA juga membedakan perilaku-perilaku kemanusiaan yang terkait dengan seni dan budaya dengan perilaku keagamaan murni yang umumnya disebut dengan 'ibadah. Maka, bagi MTA, tidak ada ibadah kecuali ada dasarnya berupa *nash sharih*, baik dari Al-Qur'an maupun sunnah. Kemudian, apabila dilihat lebih mendalam dan kritis, sebenarnya MTA tidak mempertahankan konsistensi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara tekstualis, namun terkadang disiplin ilmu fikih dan usul fikih digunakan sebagai salah satu sarana dalam menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis.

**Kata Kunci:** *MTA, Tekstualis, Hadis, Sumber Ajaran Islam*

## **PENDAHULUAN**

Kajian sejarah dan perkembangan Islam Indonesia tidak pernah sepi dari pemikiran para kaum intelektual muslim maupun nonmuslim. Hal itu karena besarnya jumlah pemeluk agama yang dibawa

oleh Muhammad saw. ini. Islam di Indonesia pada dasarnya memiliki corak dan karakter beragam, baik dari sisi pemikiran maupun gerakan.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakta ini beranjak dari variatifnya corak pemikiran keagamaan yang melatari mereka. Heterogenitas juga menjadi salah satu faktor penentu keberbedaan

Keragaman ini tecermin dari jumlah organisasi keislaman dan kelompok kepentingan atas nama Islam yang semakin bervariasi dari waktu ke waktu.

Tersebut sebagai salah satu gerakan keagamaan Islam yang memiliki misi dakwah purifikasi Islam dan berpusat di kota budaya Surakarta, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) mulanya memegang jargon kembali kepada Al-Qur'an dengan tanpa menyebut hadis atau sunah di dalamnya.<sup>2</sup> Hal ini kemudian dipertegas dengan tafsir beberapa ayat Al-Qur'an yang semata hanya sekedar memahami apa yang tertera dalam teks tanpa menguraikan penjelasannya melalui hadis.<sup>3</sup> Walhasil, sebagian muslim lain menganggap MTA telah keluar dari koridor prinsipil agama yang dipegang oleh mayoritas ulama, yaitu menempatkan hadis atau sunah sebagai penjelas (*al-bayan*) atas ayat-ayat Al-Qur'an yang *mujmal* dan hanya sebatas membaca dan menerjemah-tafsirkan ayat.<sup>4</sup>

Meski tidak terlarang menerjemah-tafsirkan atau menafsirkan satu ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain—dengan mengindahkan hadis karena memang masih dalam perdebatan oleh sekelompok kecil umat muslim<sup>5</sup>—namun menjadi masalah ketika keberadaannya memicu pertikaian atau konflik internal sesama muslim. Permasalahannya bukan pada tak mau mengakui risalah kenabian Muhammad saw., melainkan

tersebut. Sementara itu, cendekiawan mengklasifikasi gerakan tersebut menurut ideologi setidaknya menjadi dua *inclusivists* dan *exclusivists* yang masing-masing juga memiliki kelompoknya, dari yang skriptual hingga liberal.

<sup>2</sup> Lihat dalam website resmi MTA <http://www.mta-online.com/> yang diakses pada tanggal 10 Mei 2014. Lihat juga Sunarwoto, Antara tafsir dan ideologi; telaah awal atas tafsir Al-Qur'an MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) dalam *Jurnal Refleksi* vol. XII Oktober 2011, hlm. 118

<sup>3</sup> Kalaupun mendasarkan pada hadis maka apabila dianggap bertentangan dengan bunyi teks ayat Al-Qur'an, hadis tersebut secara otomatis gugur mengingat kedudukan hadis di bawah Al-Qur'an. Sunarwoto, Antara tafsir dan ideologi, hlm. 126.

<sup>4</sup> Sunarwoto, Antara tafsir dan ideologi, hlm. 124–126.

<sup>5</sup> Muhammad Abu Syuhbah. (1995). *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah* (Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, hlm. 11; M. Syuhudi Ismail. (1992), *Hadis nabi menurut pembela, pengingkar dan pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 14; M. Syuhudi Ismail. (1995). *Kaedah kesahihan sanad hadis telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang. hlm. 89.

pada keraguannya dalam mendudukan hadis sebagai salah satu *mashdar al-tasyri'* dan terutama sebagai penjelas (*mubayyin*) bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang *mujmal*.<sup>6</sup> MTA dalam beberapa kesempatan tampak menduduki posisi—yang oleh ulama hadis disebut sebagai—*munkiru al-sunah* atau setidaknya sangat kritis terhadap hadis.

Namun, pada sisi yang lain, hal tersebut dianggap sebagai uraian yang tak mendasar atau tidak sepenuhnya utuh mengungkap seperti apa sebenarnya pandangan hadis MTA. Sebab, fakta yang terjadi adalah bahwa MTA yang dipimpin oleh Sukino menjadikan sunah yang sahih sebagai dasar kedua setelah Al-Qur'an.<sup>7</sup> Dalam berbagai kesempatan, baik ceramah dalam pengajian rutin maupun tulisan, Ahmad Sukino, sebagai pimpinan tertinggi Majelis, tidak jarang menggunakan hadis Nabi saw. sebagai dalil atau dasar pijakan suatu amal ibadah.<sup>8</sup> Bahkan, sesekali digunakan pula kaidah-kaidah usul fikih guna membantu pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Berangkat dari fakta-fakta ilmiah polemis tersebut, peneliti tergugah untuk meninjau lebih dalam tentang kedudukan dan peran hadis dan berbagai hal terkait yang dipegang oleh Majelis

<sup>6</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khathib. (1988). *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbiyyah. hlm. 23–24. Selain itu, menurut Asroni, teologi MTA mengadopsi teologi salafi yang dikenal tidak berkompromi dengan tradisi-tradisi keagamaan. Akibatnya, banyak konflik yang melibatkan warga MTA dengan gerakan keagamaan “tradisionalis” di beberapa daerah. Konflik yang terjadi biasanya dilatarbelakangi perbedaan teologis (khilafiyah) menyangkut praktik keagamaan. Lihat Ahmad Asroni, Islam puritan vis a vis tradisi lokal: Meneropong model resolusi konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo, Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII): Surabaya, 2012, hlm. 2671.

<sup>7</sup> Bahkan kecenderungan ini semakin bertambah terutama semenjak periode kedua, yaitu pada masa kepemimpinan Ust. Ahmad Sukina. Lihat Sunarwoto, Antara tafsir dan ideologi, hlm. 119.; lihat juga Sunarwoto, Antara Tafsir dan Ideologi: Telaah Awal atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an)” dalam *Jurnal Refleksi* Vol. XII No. 2 Tahun 2011, hlm. 159.

<sup>8</sup> Lihat misalnya dalam Lihat Brosur Pengajian Ahad Pagi MTA Pusat Edisi Ahad, 17 Juli 2011, hlm. 1. Brosur Pengajian Ahad Pagi MTA Pusat Edisi Ahad, 18 Maret 2011, hlm. 10.

<sup>9</sup> Data diperoleh dari hasil wawancara penyiar radio dengan Ahmad Sukino dalam Rdf FM pada tanggal 12 Februari 2012.

Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta. Hal ini menjadi penting mengingat eksistensi MTA dalam keberagaman masyarakat muslim di Indonesia cukup merakyat, bahkan telah menjadi semacam gerakan sosial keagamaan tersendiri, yang membawa cita-cita dan visi misi tertentu dengan melibatkan jamaah yang masif.<sup>10</sup> Penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan khusus:

- 1) Bagaimana peran dan kedudukan hadis menurut Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) serta relevansinya dengan salah satu fungsi hadis sebagai *al-bayan li al-Qur'an*?
- 2) Apa ragam kajian hadis yang diajarkan dalam pengajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)?
- 3) Bagaimana peran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam membumikan hadis perspektif *living* hadis?

Dalam kajian terdahulu, persoalan MTA sudah pernah dijadikan objek penelitian oleh beberapa akademisi. Miswan lebih memfokuskan pada dakwah MTA melalui radio FM.<sup>11</sup> Senada dengan Miswan, penelitian Fendi Kurniawan juga mengupas retorika dakwah Ahmad Sukino dalam pengajian Ahad pagi di radio FM.<sup>12</sup> Dalam konteks sosiologi, kajian tentang MTA pernah dilakukan oleh Darmono.<sup>13</sup> Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di desa Ngrombo adalah sebuah proses untuk mewujudkan sebuah keteraturan/ketertiban sosial yang berlandaskan norma-norma dan nilai-nilai ajaran agama Islam. Hampir senada dengan Darmono, kajian M. Alfandi, menunjukkan

fenomena berbeda dalam kaitan hubungan antara MTA dan NU di Surakarta.<sup>14</sup> Selain itu, penelitian tentang MTA terkait dengan Tafsir atau Al-Qur'an dilakukan oleh Mir'atun Nisa'.<sup>15</sup> Ada dua aspek yang ditemukan dalam pemahaman Al-Qur'an MTA, yakni aspek penulisan dan pemaknaan. Dari beberapa penelitian tersebut, kajian MTA dalam perspektif hadis belum ditemukan.

## SEKILAS TENTANG MTA

### Sejarah dan Perkembangan MTA

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan lembaga pendidikan dan dakwah islamiyah yang berkedudukan di Surakarta. MTA didirikan oleh Alm. Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972 dengan tujuan utama untuk mengajak umat Islam kembali pada pedoman tertinggi, Al-Qur'an al-Karim. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA.

Pendirian MTA dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam pada akhir dekade 60-an dan awal dekade 70-an ketika umat Islam yang telah berjuang sejak zaman Belanda untuk melakukan emansipasi, baik secara politik, ekonomi, maupun kultural, justru semakin terpinggirkan. Abdullah Thufail Saputra—seorang mubalig, dan karena profesinya sebagai pedagang, ia mendapat kesempatan berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya—melihat bahwa kondisi umat Islam di Indonesia semacam itu tidak lain karena umat Islam di Indonesia kurang memahami Al-Qur'an. Abdullah Thufail Saputra yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila mereka

<sup>10</sup> Hingga saat ini, menurut penuturan Ahmad Sukina, MTA telah memiliki 222 cabang dan 48 perwakilan yang tersebar di beberapa kota dan kabupaten terutama di pulau Jawa, Bali-NTB, Sumatra, dan Kalimantan. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan terdapat pendengar setia—yang secara resmi belum bergabung—pengajian MTA melalui media elektronik, baik internet maupun radio. Data diperoleh dari hasil wawancara penyiar radio dengan Ahmad Sukino dalam Rdf FM pada tanggal 12 Februari 2012.

<sup>11</sup> Lihat Miswan, Strategi Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2010.

<sup>12</sup> Lihat Ferdi Kurniadi, Retorika Dakwah KH Ahmad Sukino dalam Pengajian Ahad Pagi di Radio 107,9 FM di Surakarta, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013.

<sup>13</sup> Lihat Darmono, Peranan Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam Perubahan Sosial, [http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d\\_id=8746](http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=8746)

<sup>14</sup> Lihat M. Alfandi, Prasangka: Pemicu Konflik Internal Umat Islam, Jurnal Walisongo, Vol. 21, No. 1 Mei 2013, 113-140. Lihat juga kasus yang sama dengan tempat berbeda di Purworejo. Asroni, Islam Puritan vis a vis Islam Tradisional: Meneropong Model Resolusi Konflik antara MTA dan NU di Kabupaten Purworejo, dalam Proceeding AICIS ke-11 di Surabaya tahun 2012.

<sup>15</sup> Lihat Mir'atun Nisa', Pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam Rubrik Tausiyah di Majelis Tafsir Al-Qur'an, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Lihat juga Sunarwoto, Gerakan Religio-Kultural MTA, Dakwah Mobilisasi dan Tafsir Tanding, dalam Jurnal Afkaruna, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2012, 153-169.

kembali pada Al-Qur'an. Karena dorongan itulah didirikan MTA di kota Surakarta yang menjadi pusat kajian Al-Qur'an sehingga umat dapat secara benar dan sungguh-sungguh belajar dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an di berbagai sisi kehidupan.

MTA diharapkan menjadi lembaga yang legal di hadapan negara, namun tidak dimaksudkan untuk menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) atau organisasi politik (orpol) yang berdiri di tengah-tengah ormas-ormas dan orpol-orpol Islam lain yang ada, dan tidak dikehendaki pula menjadi *onderbouw* ormas atau orpol lain tersebut. Oleh karena itu, bentuk badan hukum yang akhirnya dipilih adalah yayasan. Pada 23 Januari 1974, MTA resmi menjadi yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodiroerjo.<sup>16</sup>

Setelah mendirikan MTA di Surakarta, Abdullah Thufail Saputra membuka cabang di beberapa kecamatan di sekitar Surakarta, yaitu di kecamatan Nogosari (di Ketintang) Kabupaten Boyolali, di Kecamatan Polan Harjo Kabupaten Klaten, di Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten, dan di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.

Selanjutnya, perkembangan MTA pada umumnya terjadi karena siswa-siswa MTA yang mengaji, baik di MTA pusat maupun di cabang-cabang tersebut di daerahnya masing-masing, atau di tempatnya merantau di kota-kota besar, membentuk kelompok-kelompok pengajian. Setelah menjadi besar, kelompok-kelompok pengajian itu mengajukan permohonan ke MTA pusat agar dikirim guru pengajar (siswa-siswa senior) sehingga kelompok-kelompok pengajian itu pun menjadi cabang-cabang MTA baru. Dengan cara itu, dari tahun ke tahun tumbuh cabang-cabang baru sehingga ketika di sebuah kabupaten sudah tumbuh lebih dari satu cabang dan diperlukan koordinasi, dibentuklah perwakilan yang mengoordinasi cabang-cabang tersebut dan bertanggung jawab membina kelompok-kelompok baru sehingga menjadi cabang. Kini, apabila kelompok pengajian ini pertama tumbuh di se-

buah kabupaten, ia langsung diresmikan sebagai perwakilan. Demikianlah, cabang-cabang dan perwakilan-perwakilan baru tumbuh di berbagai daerah di Indonesia sehingga MTA memperoleh strukturnya seperti sekarang ini, yaitu MTA pusat, berkedudukan di Surakarta; MTA perwakilan, di daerah tingkat dua; dan MTA cabang di tingkat kecamatan (kecuali di DIY, perwakilan berada di tingkat provinsi dan cabang berada di tingkat kabupaten). Hingga saat ini, menurut penuturan Ahmad Sukina, MTA telah memiliki 222 cabang dan 48 perwakilan yang tersebar di beberapa kota dan kabupaten terutama di pulau Jawa, Bali-NTB, Sumatra, dan Kalimantan. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan terdapat pendengar setia—yang secara resmi belum bergabung—pengajian MTA melalui media elektronik, baik internet maupun radio.

Gedung pusat MTA saat ini berdiri megah di kota Surakarta. Pada mulanya, saat masih dipimpin oleh Abdullah Thufail Saputra, MTA berkantor di Jalan Semanggi, Surakarta. Hal itu berlanjut hingga kepemimpinan Ahmad Sukina yang dimulai sejak 1992.<sup>17</sup> Sejak saat itu pengajian terus berkembang. Tempat di jalan Semanggi pun sudah tak lagi mencukupi. Pengajian kemudian dipindah di SMA milik MTA. Akan tetapi, perkembangan jumlah jamaah MTA terus terjadi, SMA pun tak sanggup menampungnya. Bahkan menurut penuturan salah satu pengurus, pengajian kerap dilaksanakan di beberapa gang dan jalan kampung.

## AKTIVITAS DAN MEDIA DAKWAH

Majlis Tafsir Al-Qur'an, melalui para jamaah, mengaku bahwa pada dasarnya seluruh aktivitas yang dilakukan oleh mereka adalah dalam rangka dakwah islamiyah, menyeru kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar. Masing-masing individu muslim mesti saling menyampaikan kebenaran sebagaimana yang perintahkan oleh Allah

<sup>16</sup> Izzudin, Pendiri MTA Solo Ust. Abdullah Tufail <http://bm-muttaqien.blogspot.com/2012/07/pendiri-mta-solo-ust-abdulloh-tufail.html>. Diakses pada tanggal 7 November 2012. Penulis belum mendapatkan data lain yang lebih lengkap terkait pendirian MTA sebagai yayasan, selain dari informasi yang terdapat dalam blog ini.

<sup>17</sup> Ahmad Sukino diangkat menjadi pimpinan MTA setelah meninggalnya pimpinan terdahulu, Abdullah Thufail Saputra. Tidak banyak dijelaskan mengenai prosesi pengangkatan pimpinan baru tersebut. Tampaknya, sebagaimana organisasi mandiri, MTA memiliki prosedur internal yang digunakan untuk rekrutmen pimpinan. Tentunya dengan kriteria dan syarat yang telah ditentukan oleh MTA itu sendiri.

SwT. melalui Rasulnya, Muhammad saw., kemudian untuk saling membantu dalam kehidupan sosial apabila terdapat sesama muslim yang kesusahan. Namun, secara formal MTA sendiri memiliki beberapa kegiatan utama sebagai berikut.

## Pengajian

### 1) Pengajian Khusus

Sesuai dengan tujuan pendirian MTA, yaitu untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an, kegiatan utama di MTA berupa pengkajian Al-Qur'an. Pengkajian Al-Qur'an ini dilakukan dalam berbagai pengajian yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengajian khusus dan pengajian umum. Pengajian khusus adalah pengajian yang siswa-siswanya (juga disebut dengan istilah peserta) terdaftar dan setiap masuk diabsen. Pengajian khusus ini diselenggarakan sekali dalam seminggu, baik di pusat maupun di perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang, dengan guru pengajar yang dikirim dari pusat atau yang disetujui oleh pusat. Di perwakilan-perwakilan atau cabang-cabang yang tidak memungkinkan dijangkau satu kali dalam seminggu—kecuali dengan waktu yang lama dan tenaga serta biaya yang besar—pengajian yang diisi oleh pengajar dari pusat diselenggarakan lebih dari sekali dalam seminggu, bahkan ada yang diselenggarakan satu semester sekali. Perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang yang jauh dari Surakarta ini menyelenggarakan pengajian sendiri-sendiri, sekali dalam seminggu. Konsultasi ke pusat dilakukan setiap saat melalui telepon.

Materi yang diberikan dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an dengan acuan tafsir Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan kitab-kitab tafsir lain, baik karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam yang lain, baik karya ulama salaf maupun ulama khalaf. Kitab tafsir yang sekarang sedang dikaji antara lain kitab *Tafsir Ibn Katsir*—sudah ada terjemahannya—dan kitab *Tafsir Ibn Abbas*. Kajian terhadap kitab *Tafsir Ibn Abbas* dilakukan khusus oleh siswa-siswa MTA yang memiliki kemampuan bahasa Arab memadai.

Proses belajar-mengajar dalam pengajian khusus ini dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya jawab. Guru pengajar menyajikan materi yang dibawakannya kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Dengan tanya jawab ini, pokok bahasan dapat berkembang ke berbagai hal yang dipandang perlu. Dari sinilah kajian tafsir Al-Qur'an dapat berkembang ke kajian akidah, kajian syariat, kajian akhlak, kajian tarikh, dan kajian masalah-masalah aktual sehari-hari. Dengan demikian, meskipun materi pokok dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an, tidak berarti cabang-cabang ilmu agama yang lain tidak disinggung. Bahkan, sering kali kajian tafsir hanya disajikan sekali dalam satu bulan dan apabila dipandang perlu kajian tafsir untuk sementara dapat diganti dengan kajian-kajian masalah-masalah lain yang mendesak untuk segera diketahui oleh siswa. Di samping itu, pengajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan di MTA secara otomatis mencakup pengkajian hadis, sebab pembahasan berkembang ke masalah-masalah lain yang terkadang harus merujuk hadis.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa yang dilakukan di MTA bukanlah menafsirkan Al-Qur'an, melainkan mengkaji kitab-kitab tafsir yang ada dalam rangka pemahaman Al-Qur'an agar dapat dihayati dan selanjutnya diamalkan.<sup>18</sup> Kajian melalui kitab-kitab tafsir tentu tidak akan bisa lepas dari hadis, karena hadis merupakan penjelas bagi Al-Qur'an. Rasulullah sebagai sosok mufasir pertama dalam memberikan pemahaman kepada para sahabat pada waktu itu.

<sup>18</sup> <http://www.mta-online.com>. Diakses pada tanggal 11 November 2012. Sebagai perbandingan apakah hal ini merupakan fakta atau hanya sekadar pernyataan yang diragukan kebenarannya, lihat hasil penelitian salah satu dosen Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Sunarwoto, yang mengungkapkan bahwa pernyataan MTA yang demikian ini tidak tepat mengingat terdapat bukti fisik berupa kitab Tafsir yang secara khusus disusun dan diterbitkan oleh dan untuk jamaah MTA yang resmi. Sunarwoto, Antara Tafsir dan Ideologi: Telaah Awal atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) dalam Jurnal Refleksi, Vol. XII Oktober 2011, IAI Tribakti Kediri.

## 2) Pengajian Umum

Pengajian umum adalah pengajian yang dibuka untuk umum, siswanya tidak terdaftar dan tidak diabsen. Materi pengajian lebih ditekankan pada hal-hal yang diperlukan dalam pengamalan agama sehari-hari. Pengajian umum ini baru dapat diselenggarakan oleh MTA pusat yang diselenggarakan sekali dalam satu minggu pada Minggu pagi.

## Pendidikan

Pengamalan Al-Qur'an membawa ke pembentukan kehidupan bersama berdasar Al-Qur'an dan sunah Nabi. Kehidupan bersama ini menuntut adanya berbagai kegiatan yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan anggota. Salah satu kegiatan terlembaga yang dibutuhkan oleh anggota adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, di samping pengajian, MTA juga menyelenggarakan pendidikan, baik formal maupun nonformal.

### 1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang telah diselenggarakan terdiri atas TK, SLTP, dan SMU. SLTP dan SMU baru dapat diselenggarakan oleh MTA pusat. SLTP diselenggarakan di Gemolong Kabupaten Sragen dan SMU diselenggarakan di Surakarta. Tujuan penyelenggaraan SLTP dan SMU MTA ini adalah untuk menyiapkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, di samping memperoleh pengetahuan umum berdasarkan kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, siswa-siswa SLTP dan SMU MTA juga memperoleh pelajaran diniah.

Di samping diberi pelajaran diniah, untuk mencapai tujuan tersebut siswa SLTP dan SMU MTA juga perlu diberi bimbingan dalam beribadah dan bermuamalah. Untuk itu, para siswa SLTP dan SMU MTA yang memerlukan asrama diwajibkan tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah, sehingga dapat dibimbing dan diawasi agar dapat mengamalkan pelajaran diniah dengan baik.

### 2) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal juga baru dapat diselenggarakan oleh MTA pusat, kecuali kursus

bahasa Arab yang dapat diselenggarakan oleh sebagian perwakilan dan cabang. Selain kursus bahasa Arab, pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh MTA pusat antara lain kursus otomotif yang bekerja sama dengan BLK Kota Surakarta, kursus menjahit bagi siswi-siswi putri, dan bimbingan belajar bagi siswa-siswa SLTP dan SMU. Di samping itu, berbagai kursus insidental juga kerap diselenggarakan oleh MTA pusat, seperti kursus kepenulisan dan kewartawanan.

## Sosial

Kehidupan bersama yang dijalin di MTA tidak hanya bermanfaat untuk warga MTA sendiri, tetapi juga untuk masyarakat pada umumnya. Dengan kebersamaan yang kokoh, berbagai amal sosial dapat dilakukan. Amal sosial tersebut antara lain adalah donor darah, kerja bakti bersama dengan Pemda dan TNI, pemberian santunan berupa *sembako*, pakaian, dan obat-obatan kepada umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang sedang tertimpa musibah, dan lain sebagainya.

Donor darah dan kerja bakti bersama Pemda dan TNI sudah menjadi tradisi di MTA, baik di pusat maupun di perwakilan dan cabang. Secara rutin, sekali dalam tiga bulan, baik pusat maupun perwakilan, MTA menyelenggarakan donor darah. Kini, MTA memiliki tidak kurang dari lima ribu pendonor tetap yang setiap saat dapat diambil darahnya bagi yang mendapat kesulitan untuk memperoleh darah dari keluarganya atau dari yang lainnya.

## PRINSIP KEBERAGAMAAN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, apabila hendak dikategorikan maka pola gerakan MTA ini cenderung puritan (purifikasi). Purifikasi merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat muslim dunia. Berlatar munculnya berbagai aktivitas keagamaan Islam yang dianggap tidak berlandaskan pada pedoman suci umat, Al-Qur'an dan hadis, upaya pemurnian agama oleh sebagian golongan dari umat Islam menjadi

aktif digemakan.<sup>19</sup> Meskipun gerakan pemurnian (purifikasi) dapat berarti rasionalisasi yang menghapus sumber-sumber budaya non-*syar'iy* untuk digantikan budaya *syar'iy*, atau menggantikan tradisi lama dengan etos yang baru. Namun, harus disadari pula bahwa program purifikasi memang lebih terfokus pada aspek akidah (metafisik), yang umumnya terwujud dalam pemberantasan *takhayul*, *bid'ah*, dan *churafat* (TBC) yang bersumber dari budaya-budaya lokal dan dianggap menyimpang dari aturan akidah Islam.<sup>20</sup>

Sejalan dengan ini, MTA juga menekankan kepada para jamaahnya untuk senantiasa berpegang kepada Al-Qur'an dan hadis yang sahih sebagai dasar pijakan dalam beramal, bukan tuntunan dari para guru, ustaz, atau kiai yang tanpa menyebutkan dalil-dalil secara pasti dalam ajarannya. Al-Qur'an dan sunah Rasulullah sebagai pedoman utama mesti paling diutamakan daripada hukum negara (yang tidak islami), terlebih hukum adat. Tidak peduli hal itu berdasarkan pada paham kesetaraan gender, hak-hak asasi manusia, hukum pidana-perdata dan sebagainya, jika bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah maka Al-Qur'an dan sunah yang paling utama menjadi pegangan. Terkait dengan hal ini, MTA secara tegas menganggap upacara-upacara peringatan kematian, *nyadran*, *padusan*, *yasinan*, *tahlilan* dan yang sejenisnya termasuk dalam perkara bidah dan sebagian termasuk dalam kategori kemusyrikan.<sup>21</sup>

“Kemunduran bangsa ini, terutama umat Islam di negara kita ini, bukan karena bangsa lain, tetapi karena semakin jauhnya umat Islam ini dari sumber hukumnya sendiri, yaitu Al-Quran dan sunah. Keyakinan umat sekarang ini sudah mulai tercampur dengan khurafat, takhayul, *gugon tuhon*, dan syirik. Terbukti dengan kejadian akhir-akhir ini bahwa umat kita lebih percaya kepada dukun cilik Ponari dari Jombang daripada

dokter, bahkan kotoran bekas mandi Ponari yang berupa lumpur lebih diyakini daripada obat yang diberikan oleh para dokter. Karena itu, umat ini tidak akan bisa kembali jaya sebagaimana umat pada masa Rasulullah apabila tidak mau kembali kepada tuntunan yang sebenarnya, yaitu Al-Quran dan sunah, karena memang hanya itulah yang diwariskan oleh Rasul agar kita tidak sesat,”<sup>22</sup>

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan gerakan dakwah islamiah yang memiliki jargon kembali pada Al-Qur'an dan sunah yang *shahihah*. Hal ini memang tidak asing lagi bagi kita, sebab di Indonesia telah banyak organisasi Islam yang memiliki pandangan dan arah perjuangan dakwah yang serupa. Seruan ini muncul mengingat, bagi MTA, banyak masyarakat muslim Indonesia, terutama di Jawa telah jauh meninggalkan amalan-amalan qur'ani yang dicontohkan Nabi saw.

Kekeliruan-kekeliruan yang terjadi adalah antara lain semacam bentuk pelestarian budaya yang menurut mereka sudah islami, namun tidak ada tuntunan yang jelas, baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Selain itu, juga sebab maraknya budaya-budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal-hal ini yang menjadikan umat muslim lupa dan atau melupakan ajaran-ajaran Islam yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana termuat di dalam Al-Qur'an dan sunah dan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Berangkat dari fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat yang dihadapi MTA saat ini, terutama di Surakarta dan sekitarnya—sebagai pusat kebudayaan yang lahir dari cara hidup kerajaan atau keraton dan kental akan tradisi kejawen—bidang keagamaan yang menjadi konsentrasi terpenting dalam dakwah MTA adalah ranah akidah atau keyakinan. Menurut mereka, aktivitas-aktivitas keagamaan seperti yang dipraktikkan masyarakat muslim tersebut telah menyimpang dari ajaran murni Islam dan telah tercampur dengan ritual-ritual terdahulu

<sup>19</sup> Tobroni, dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, Sippres, Yogyakarta, 1994, hlm. 175.

<sup>20</sup> Amin Abdullah, Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah, *Suara Muhammadiyah*, No 08/TH, ke 83. April 1998.

<sup>21</sup> Nn, Pendiri MTA Solo Ust. Abdullah Tufail. <http://bm-muttaqien.blogspot.com/2012/07/pendiri-mta-solo-ust-abdulloh-tufail.html>. Diakses pada tanggal 7 November 2012.

<sup>22</sup> Ungkapan Pimpinan MTA, A. Sukino dalam MTA *online* ketika bersaksi di hadapan Presiden RI Soesilo Bambang Yodhoyono. Disadur dari majalah *Aula*, edisi Juni 2011.

<sup>23</sup> MTA, Terjebak Kebiasaan <http://www.mta-online.com/2010/11/20/terjebak-kebiasaan>. Diakses pada tanggal 12 November 2012.

yang kental dengan nuansa syirik. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan MTA dalam hal pelurusan akidah di sela-sela pengajiannya adalah mengumpulkan jimat-jimat yang dimiliki oleh para jamaah pengikutnya. Ahmad Sukina, selaku pimpinan, mengemukakan dalam salah satu pertemuan pengajian, ia mengumpulkan sebanyak dua ransel tentara, yang kemudian disampaikan kepada jamaah bahwa benda-benda seperti itu tidak memiliki kekuatan apa pun dan bahkan hanya akan merugikan pemilikinya. Kemudian, sang penceramah juga tidak henti-hentinya menyeru kepada jamaah untuk berhati-hati terhadap tipu daya setan yang tidak hanya terdapat dalam budaya-budaya asing, tetapi juga dalam diri muslim itu sendiri, sebagaimana dilakukan oleh sebagian masyarakat yang masih mempertahankan tradisi yang dinilai mengandung unsur syirik.<sup>24</sup> Selain program pembenahan akidah yang menjadi misi utama dakwah, MTA juga menyerukan jamaah supaya tidak berhenti hanya di ruang pemikiran agama saja, tetapi langsung terjun di ranah pengamalan atau aplikasi. Pembentukan pribadi yang saleh sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunah merupakan tujuan tertinggi dari upaya ini, mengingat permasalahan hidup di dunia yang semakin kompleks. Menghindari perilaku hidup sekuler, meninggalkan keganjilan-keganjilan dalam beragama, meningkatkan kualitas hidup dengan senantiasa menjunjung tinggi ketakwaan kepada Allah Swt. merupakan beberapa seruan yang cukup dominan dalam pengajian-pengajian MTA.<sup>25</sup>

## METODE PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN AL-QUR'AN DAN HADIS

Berangkat dari prinsip bahwa Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam, kitab suci yang memiliki posisi sentral, sebagai pemandu, petunjuk,

<sup>24</sup> MTA, Hati-hati dengan bahaya tipu daya kesyirikan yang menyengsarakan <http://www.mta-online.com/2010/11/20/hati-hati-dengan-bahaya-tipu-daya-kesyirikan-yang-menyengsarakan>. Diakses pada tanggal 12 November 2012. Lihat juga dari Wawancara dengan Ahmad Sukino dalam Rdf FM pada tanggal 12 Februari 2012.

<sup>25</sup> MTA, Selamatkan Umat dari Budaya Sekuler yang Kufur <http://www.mta-online.com/2010/11/20/selamatkan-umat-dari-budaya-sekuler-yang-kufur/>

inspirasi seluruh umat muslim, bahkan seluruh alam maka menjadi niscaya kandungan yang ada di dalamnya mesti digali sedalam-dalamnya. Di sisi lain, Al-Qur'an digambarkan oleh Abdullah Darraz dalam *al-Naba' al-'Adzim*—sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab—sebagai berikut:

Apabila Anda membaca Al-Qur'an, maknanya akan jelas di hadapan Anda. Akan tetapi, bila Anda membacanya sekali lagi, akan Anda temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya. Demikian seterusnya sampai Anda (dapat) menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. Ayat-ayat Al-Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain. Dan tidak mustahil jika Anda mempersilakan orang lain memandangnya maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang Anda lihat.<sup>26</sup>

Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidaklah dapat dibatasi hanya dengan satu atau dua penjelasan saja melainkan tidak terbatas. Keadaan tersebut justru memberikan peluang pada para penggeliat dalam dunia Al-Qur'an dan tafsir untuk selalu berusaha menemukan makna-makna lain yang terkandung dalam Al-Qur'an. Selain itu, juga tidak pantas bagi seseorang untuk berkata bahwa "makna inilah yang paling dikehendaki oleh Al-Qur'an, bukan yang lain".<sup>27</sup>

Tidak berbeda dengan Al-Qur'an, hadis demikian adanya, yaitu mampu dipahami dengan beragam perspektif, metode, dan atau pendekatan. Prof. Dr. Arifuddin Ahmad, menguraikan secara apik beberapa metode memahami hadis Nabi saw., sebagai berikut: *Pertama*, interpretasi tekstual, yaitu pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara lafal maupun yang diriwayatkan secara makna.<sup>28</sup> *Kedua*, interpretasi intertekstual yang berarti memahami teks dengan adanya teks

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung, Mizan, 1994), hlm. 16.

<sup>27</sup> M. Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmi, memahami Al-Qur'an melalui pendekatan sains modern* (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), hlm. 73.

<sup>28</sup> QS al-Najm: 3–4. Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Makassar: Alauddin Press, 2013), hlm. 19.



lain, baik dalam satu teks maupun di luar teks karena adanya hubungan yang terkait.<sup>29</sup> Ketiga, interpretasi kontekstual, yaitu cara memahami matan hadis dengan memperhatikan *asbab wurud al-hadis* (konteks pada masa Rasul saw., pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu, tempat, dan atau bentuk peristiwa) dan konteks kekinian (konteks masa kini).<sup>30</sup>

Mengenai metode MTA dalam memahami teks dapat kita lihat, misalnya, dalam salah satu uraian Brosur Pengajian Ahad Pagi tentang Kewajiban Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagai berikut:

“Ayat-ayat di atas mengandung perintah bahwa orang-orang beriman, supaya tha’at dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw. Tha’at artinya tunduk dan mengikut, tidak membantah. Tha’at kepada Allah artinya mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan tha’at kepada Rasul (Nabi Muhammad saw.) artinya mengerjakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, mengikuti petunjuknya, dan mencontoh perilakunya.

Pada QS. Ali ‘Imraan: 32 mengandung pengertian, bahwa jika kita berpaling atau tidak mentha’ati Allah dan Rasul-Nya maka dengan sendirinya kita kufur, dan Allah tidak suka kepada orang-orang yang kafir.

Pada QS. An-Nuur: 54 di atas mengandung pengertian bahwa tugas Rasulullah saw. itu menunjuki ke “jalan yang lurus”. Dan kewajiban Rasulullah saw. untuk menyampaikan seruan itu telah beliau sampaikan dengan sempurna. Dan kewajiban kita masing-masing adalah mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya. Jika kita benar-benar mentha’ati Allah dan Rasul maka pastilah kita mendapat petunjuk ke jalan yang benar, memperoleh pimpinan ke jalan yang lurus.

Pada QS. Al-anfaal: 1 dan Al-Mujaadilah: 13 kita diperintahkan supaya tha’at kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itu suatu kewajiban yang harus kita laksanakan apabila kita mengaku orang-orang yang beriman.”<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Arifuddin Ahmad, Metodologi Pemahaman Hadis, hlm. 89.

<sup>30</sup> QS al-Ahzab: 21 dan QS al-Anbiya’: 107. Arifuddin Ahmad, Metodologi Pemahaman Hadis, hlm. 117.

<sup>31</sup> Dikutip dari Brosur Jihad Pagi MTA, Edisi Ahad, 14 April 2013/03 Jumadil akhir 1434 tentang Perintah Taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Selain ini, kita juga bisa memperhatikan catatan MTA dalam salah satu brosur yang lain sebagai berikut:

“Dari Al-Harits, ia berkata: Saya memasuki masjid, tiba-tiba di situ orang-orang sedang membicarakan tentang hadis. Lalu saya datang kepada ‘Ali dan berkata, “Apakah kamu tidak tahu bahwa orang-orang di masjid sedang membicarakan tentang hadis?” Lalu, ‘Ali bertanya, “Apakah mereka benar-benar melakukannya?” Saya menjawab, “Ya.” ‘Ali berkata, “Ketahuilah, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “(Di kalangan umatku) akan terjadi fitnah”. Maka aku bertanya, “Lalu bagaimana jalan keluarnya?” Beliau bersabda, “Kepada kitab Allah (Al-Qur’an). Kitab Allah itu di dalamnya ada berita yang terjadi sebelum kalian dan mengabarkan apa-apa yang terjadi sesudah kalian. Hukum apa yang terjadi di antara kalian. Dia menjelaskan yang benar dan yang salah, dan bukannya main-main. Dialah Al-Qur’an, yang barangsiapa meninggalkannya karena kesombongannya maka Allah pasti membinasakannya. Barangsiapa mencari petunjuk selainnya, pasti Allah menyesatkannya. Dia adalah tali Allah yang kuat. Dialah peringatan yang bijaksana. Dia adalah jalan yang lurus, yang tidak bisa digelincirkan oleh hawa nafsu dan tidak bisa pula dicampuri oleh perkataan manusia. Para ahli ilmu tidak akan kenyang darinya, tidak akan hancur karena banyaknya penolakan, tidak akan habis keajaiban-keajaibannya. Dialah yang sekumpulan jin ketika mendengarnya tidak henti-hentinya mengucapkan, “Sesungguhnya kami mendengar Al-Qur’an yang menakjubkan” [QS. Al-Jinn: 1] Dialah Al-Qur’an yang barangsiapa berkata dengannya, ia pasti benar, barang siapa berhukum dengannya pasti adil, barang siapa mengamalkannya pasti mendapat pahala, dan barang siapa mengajak kepadanya berarti dia menunjukkan ke jalan yang lurus”. (Kemudian ‘Ali berkata kepada Al-Harits), “Hai A’war, maka ambillah perkataan ini”. [HR. Darimiy juz 2, hal. 435, no. 3183, dla’if karena dalam sanadnya ada dua perawi yang majhul, yaitu Abul Mukhtar Sa’ad Ath-Thooiy, dan Ibnu Akhil Haarits]”<sup>32</sup>

Dalam hampir setiap pembahasannya, baik terhadap ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadis Nabi saw. MTA selalu menerangkannya hanya dengan uraian terjemahnya saja.<sup>33</sup> Ini mengindikasikan

<sup>32</sup> Dikutip dari Brosur Jihad Pagi MTA, edisi Ahad, 15 Desember 2013/12 Shafar 1435.

<sup>33</sup> Dalam arti terjemah tafsir, karena bagaimanapun juga, aktivitas penerjemahan Al-Qur’an juga disebut sebagai menafsirkan Al-Qur’an, dan bukan “melulu”

secara jelas bahwa metode pemahaman teks yang dipegang olehnya memiliki kecenderungan yang kuat terhadap *textual understanding*.<sup>34</sup>

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) berpendirian bahwa hukum Islam adalah seperangkat aturan yang bersumber dari Allah Swt. dan Rasulullah saw. untuk mengatur tingkah laku manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya (beribadah) maupun dalam rangka berhubungan dengan sesamanya (bermuamalah). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa MTA menekankan pada para jamaahnya untuk senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis yang sahih sebagai dasar pijakan dalam beramal.

MTA senantiasa mengajak jamaahnya untuk mengembalikan segala perkara keagamaan pada Al-Qur'an dan sunah Nabi saw. dan melarang untuk sekadar mengikuti pendapat para ulama dalam mazhab-mazhab fikih terkemuka, Malikiyyah, Hanafiyyah, Syafi'iyah, atau Hanabilah. Bahkan MTA menegaskan bahwa berafiliasi terhadap mazhab tertentu bukan merupakan suatu keharusan. Mazhab yang dibenarkan hanya satu, mazhab Nabi Muhammad saw., yaitu kembali kepada Al-Qur'an dan sunah.

“Setelah kita mengetahui apa-apa yang dipesankan atau dikatakan oleh para imam itu, jelaslah bagi kita bahwa orang yang mengatakan; *orang Islam itu wajib mengikuti salah satu mazhab dan orang yang tidak bermazhab itu sesat, adalah nyata-nyata menyalahi Al-Qur'an, menyalahi sabda Nabi saw. dan menyalahi pula pesan dan perkataan para Imam Rahimakumullah itu sendiri.*

hanya terjemah Al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam pengertian tarjamah Al-Qur'an itu sendiri. M. Quraish Shihab memberikan dlawabit yang mesti diterapkan dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam bentuk sebab-sebab kekeliruan dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu 1) Subjektivitas mufasir, 2) Tidak memahami konteks, baik sejarah/sebab turun, hubungan ayat sebelum dan atau sesudahnya, 3) Tidak mengetahui siapa pembicara atau mitra dan siapa yang dibicarakan, 4) Kedangkalan pengetahuan menyangkut ilmu-ilmu alat (di antaranya adalah bahasa), 5) Kekeliruan dalam menerapkan metode dan kaidah, 6) Kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian ayat. Lihat M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 398–399.

<sup>34</sup> Kecenderungan kuat berarti dominasi metode pemahaman yang dipegang oleh MTA. Artinya, dalam beberapa kesempatan, meski tidak banyak, MTA menggunakan metode lain selain dari pemahaman secara tekstual.

Sahabat-sahabat Nabi dan orang-orang yang lahir sebelum lahirnya para imam mazhab itu juga tidak ada yang bermazhab, bahkan sama sekali tidak mengenalnya. Dan Imam Abu Hanifah (80 H–150 H) tidak bermazhab Syafi'i, Imam Malik (93 H–179 H) tidak bermazhab, baik Syafi'i maupun Hanafi. Begitu pula Imam Syafi'i (150 H–204 H) tidak bermazhab Hanafi ataupun Maliki, dan Imam Ahmad bin Hanbal (164 H–241 H) tidak bermazhab Hanafi, Maliki ataupun Syafi'i"<sup>35</sup>

Karenanya sangat wajar, terdapat kecenderungan yang masif bagi MTA untuk menghindari berbagai perbedaan pendapat yang terjadi di antara para ahli fikih, tidak terkecuali sebagaimana telah terjadi di antara empat imam mazhab fikih terkenal (Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali). MTA berargumen bahwa tempat kembali setiap perkara di dunia ini adalah Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. bukan semata tuntunan dari para guru, para ustaz, atau kiai yang umat muslim belajar darinya, namun tanpa disertai atau disebutkan dalil-dalilnya secara pasti.<sup>36</sup>

Ahmad Sukino menerangkan bahwa alasan tidak dikemukakannya berbagai pandangan para ulama mazhab dalam pengajiannya adalah karena telah cukup baginya mengungkapkan Al-Qur'an dan hadis sebagai acuan atau pedoman kehidupan umat, karena keduanya dinilai sebagai landasan hukum tertinggi bagi umat Islam. Selain itu, tambahnya, perbedaan pendapat saat ini dipandang sudah tidak efektif lagi untuk dihadirkan mengingat kerap mengundang permusuhan di antara pemilik paham yang berbeda. Namun, pada dasarnya ia tidak menolak perbedaan pandangan tersebut. Karena memang dalam sejarahnya, sejak zaman sahabat pun telah terdapat kejadian yang seperti ini, berbeda dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hanya saja, di sini, Ahmad Sukino selaku pimpinan MTA, senantiasa menyerukan kepada jamaah supaya menghindari dan bahkan meninggalkan ritual-ritual ibadah yang tidak atau belum ditemukan asal usul atau sumbernya, baik dari Al-Qur'an maupun sunah.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Brosur Pengajian Ahad Pagi MTA Pusat Edisi Ahad, 20 Januari 2013/08 Rabiulawal 1434, hlm. 11–12.

<sup>36</sup> Misalnya, dalam pembahasan Halal dan Haram 1–5. Lihat Brosur Pengajian Ahad Pagi MTA Pusat Edisi Ahad, 17 Juli 2011, hlm. 1.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ahmad Sukino dalam Rdf FM pada tanggal 12 Februari 2012. Satu hal yang penulis

Meskipun demikian, penulis menemukan dalam beberapa catatan brosur pengajian, terdapat beberapa kali MTA menggunakan pendapat para ahli fikih dan usul untuk tidak sekedar membantu menerangkan kajian Al-Qur'an dan hadis, bahkan terkadang pendapat atau kaidah rumusan para ulama dijadikan semacam pedoman pemahaman.<sup>38</sup> Cara pengambilan hukum yang digunakan pun tidak seutuhnya atau secara mutlak diambil sebagaimana tertera dalam ayat Al-Qur'an atau hadis, tetapi terkadang menggunakan nalar untuk memahami keduanya.<sup>39</sup>

“Orang yang menuduh zina kepada orang lain, apabila tidak bisa mendatangkan empat orang saksi, ia harus dihukum dera sebanyak 80 kali berdasarkan QS. An-Nuur: 4. Akan tetapi, apabila yang menuduh itu seorang budak, ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa dia pun juga harus dihukum 80 kali dera, dan ada yang berpendapat dia hanya dikenai hukuman separuhnya (40 kali dera). Hal ini bisa dimaklumi, karena hukuman berbuat zina pun bagi budak, hukumannya tidak dirajam, tetapi separuhnya hukuman orang merdeka yang belum bersuami (yakni hanya didera 50 dera), sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisaa' : 25.”<sup>40</sup>

“Adapun terhadap orang mukmin yang membunuh orang kafir *dzimmi* (orang kafir yang dalam perlindungan orang Islam), dan kafir *mu'ahad* (orang kafir yang ada perjanjian dengan orang Islam) tentang hal ini di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat. Pendapat pertama, hukumannya sama seperti membunuh orang Islam (bisa dituntut *qishash*). Pendapat kedua, tidak bisa dituntut *qishash*, tetapi hanya *diat* (denda).”<sup>41</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa MTA tidak sepenuhnya bersikap tekstualis dalam memahami

---

temukan bahwa jargon MTA “*lana a' maluna walakum a' malukum*” terkadang tidak berbuah baik bagi pihak MTA. Tidak dipungkiri, bagi pihak seberang, pernyataan bidah syirik, dan kafir terhadap golongan umat Islam lain merupakan sesuatu yang tidak toleran. Bahkan dalam perihal keagamaan yang jelas telah terjadi khilaf-nya antarulama.

<sup>38</sup> Brosur Pengajian Ahad Pagi MTA Pusat Edisi Ahad, 17 Juli 2011, hlm. 1.

<sup>39</sup> Misalnya pembahasan dalam Brosur Pengajian Ahad Pagi MTA Pusat Edisi Ahad, 18 Maret 2011, hlm. 10.

<sup>40</sup> Brosur Pengajian Ahad Pagi, Ahad, 21 Juni 2009/27 Jumadits tsaniyah 1430

<sup>41</sup> Brosur Pengajian Ahad Pagi, Ahad, 23 Januari 2011/18 Shafar 1432, tentang Hukum Membunuh Orang Kafir.

ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Jika diperlukan, mereka menggunakan disiplin ilmu fikih atau usul fikih beserta berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ulama sebagai alat untuk membantu menganalisis teks. Salah satunya adalah ketika membahas aurat perempuan terkait dengan batasan hubungan atau komunikasi antara laki-laki dan perempuan, Sukino secara tidak langsung mempraktikkan metode pemahaman *mafhum muwafaqah*, sebagai berikut:

“Di dalam Al-Qur'an dan hadis, laki-laki dilarang memandang wanita dan sebaliknya, dan kita diperintah supaya menundukkan pandangan. Kalau pandang memandang saja dilarang, sudah tentu berjabat tangan lebih keras lagi larangannya. Dan jika berjabat tangan saja dilarang, otomatis berciuman, berpelukan, berdansa, dan sebagainya tentu lebih dilarang lagi.”<sup>42</sup>

Bahkan, terkadang sang penceramah, entah disengaja maupun tidak, mencoba untuk menafsirkan sendiri tanpa menyebutkan dalil yang sesuai dengan permasalahan, meskipun secara substansial sejalan dengan maksud redaksi yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga dengan ini, terkadang produk hukum yang dihasilkan tidak sepenuhnya seperti yang tertera dalam teks. Misalnya, pada pelanggaran zina yang telah terbukti kesalahannya tidak dihukum sesuai dengan yang tertera dalam Al-Qur'an, namun hanya akan diberi hukuman dikeluarkan (dipecat) dari keanggotaan.<sup>43</sup>

Hadis yang hidup di tengah-tengah kehidupan sehari-hari masyarakat muslim bisa mewujudkan dalam bentuk yang beraneka ragam, yang bagi sebagian pemeluk Islam mungkin malah telah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar agama Islam itu sendiri. MTA, berdasar prinsip keagamaannya, tentu tidak bersandar pada hadis-hadis yang menurutnya lemah atau disangsikan validitasnya sebagai hadis Nabi saw.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Brosur Pengajian Ahad Pagi, Ahad, 29 Maret 2009/02 Rabiul akhir 1430, tentang Larangan Memandang, Bersentuhan Lawan Jenis, Mendaga Aurat.

<sup>43</sup> Disadur dari Wawancara dengan Ahmad Sukino dalam Rdf FM pada tanggal 12 Februari 2012. Bandingkan dengan Brosur Pengajian Ahad Pagi, Ahad, 10 Mei 2009/14 Jumadil uula 1430 dan Ahad, 31 Mei 2009/06 Jumadits tsaniyah 1430 tentang hukuman Zina.

<sup>44</sup> Sekali lagi tidak dapat ditemukan secara eksplisit proses penelitian hadis yang dilakukan oleh pihak

Adapun yang menjadi catatan di sini adalah karena kajian *living* hadis lebih dekat dengan kajian-kajian ilmu sosial-budaya seperti antropologi dan sosiologi<sup>45</sup> maka dapat disimpulkan bahwa dalam berbagai ritual keagamaan yang berbasis ibadah, tidak ada satu pun perkara yang disandarkan dan atau dilaksanakan kecuali terdapat tuntunannya secara nyata (tekstual) dalam hadis (sahih). Latar budaya dipandang tidak pantas untuk menduduki posisi strategis dalam ranah keagamaan.

Prinsip-prinsip berkehidupan yang sunni bagi jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an adalah harus jelas dituntunkan oleh Nabi saw. secara *sharih*, bukan semata akulturasi teks terhadap budaya setempat. MTA membedakan perilaku-perilaku kemanusiaan (yang terkait dengan seni dan budaya) dan perilaku keagamaan murni yang disebut dengan ibadah.<sup>46</sup>

“Karena ibadah itu tidak boleh dilaksanakan kecuali itu hanya *ittiba'* saja, mengikuti yang diajarkan Nabi. Maka umat Islam itu semestinya enak, tidak usah membuat tata cara ibadah sendiri. Karena Rasulullah lah yang ditunjuk oleh Allah untuk menjadi suri teladan yang baik bagaimana tata cara mendekati diri kepada Allah. *Lha*, kalau urusan dunia *sak karepmu*, kamu boleh mengembangkan. Boleh, apa saja boleh selama tidak dilarang. Mau bikin pakaian *monggo*, model apa pun boleh. *Nah* sekarang kalau baju wanita yang tidak pakai lengan boleh tidak? Ya boleh membuatnya, tapi memakainya di rumah saja. Karena dilarang dipakai di hadapan umum.”<sup>47</sup>

## KEDUDUKAN DAN KAJIAN HADIS

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Majelis Tafsir Al-Qur'an secara nyata telah menempatkan hadis secara strategis dalam kedudukannya sebagai pedoman ajaran agama Islam kedua setelah

---

MTA sehingga dari sana lahir kesimpulan akhir akan keberamalan riwayat tersebut atau tidak.

<sup>45</sup> Landasan teori mengenai *living* hadis ini lebih merupakan adaptasi dari tulisan Heddy Shri Ahimsa-Putra, Menafsir Al-Qur'an yang hidup, memaknai Al-Qur'anisasi kehidupan: Perspektif antropologi budaya, Makalah Seminar “Living Qur'an: Al-Qur'an sebagai Fenomena Sosial Budaya”, Yogyakarta, 13-15 Maret 2005, hlm. 8.

<sup>46</sup> Tanya jawab dengan Ahmad Sukino dalam Pengajian Ahad Pagi, pada tanggal 9 Desember 2007.

<sup>47</sup> Tanya jawab dengan Ahmad Sukino dalam Pengajian Ahad Pagi, tanggal 2 Desember 2007.

Al-Qur'an. Kemudian terkait dengan perannya sebagai *al-bayan* (penjelas) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang *mujmalah*, MTA menerapkannya dalam berbagai kesempatan pengajian sebagaimana teruraikan di brosur yang dibagikan kepada jamaah.

Al-Qur'an, misalnya sebagaimana tersebut dalam salah satu brosur MTA, hanya menerangkan tentang hukuman bagi pelaku zina *ghayru muhshan* serta bagaimana cara untuk menentukannya secara umum.<sup>48</sup> Namun, melalui hadis-hadis Nabi saw. diterangkan pula secara detail apa saja syarat serta tata cara yang perlu dipenuhi sehingga hukuman bagi pelaku zina tersebut dapat dilaksanakan.

Dari 'Ubadah bin Shamit ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Ambillah (hukum itu) dariku, ambillah (hukum itu) dariku. Sungguh Allah telah membuat jalan bagi mereka (para wanita), yaitu: Perawan (yang berzina) dengan jejak, sama-sama didera seratus kali dan diasingkan setahun. Sedang janda dengan duda, sama-sama didera seratus kali dan dirajam”. [HR. Muslim juz 3, hlm. 1316].

Dari Abu Hurairah RA bahwasanya Nabi SAW pernah memutuskan hukuman orang yang berzina tetapi tidak *muhshan*, yaitu dengan diasingkan setahun dan dikenakan hukuman dera. [HR. Bukhari juz 8, hlm. 28].

Dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid Al-Juhaniy, mereka berkata, ada seorang laki-laki Badui datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata, “Ya Rasulullah, Demi Allah, sungguh aku tidak meminta kepadamu kecuali engkau memutuskan hukum untukku dengan kitab Allah”. Sedangkan yang lain berkata (dan dia lebih pintar daripada dirinya), “Ya, putuskanlah hukum antara kami berdua ini menurut kitab Allah, dan izinkanlah aku (untuk berkata)”. Lalu, Rasulullah saw. menjawab, “Silakan”. Maka orang yang kedua itu berkata, “Sesungguhnya anakku bekerja pada orang ini, lalu berzina dengan istrinya, sedang aku diberi tahu bahwa anakku itu harus dirajam. Maka aku menebusnya dengan seratus kambing dan seorang hamba perempuan, lalu aku bertanya kepada orang-orang ahli ilmu, maka mereka

---

<sup>48</sup> Diantaranya adalah terdapat dalam QS an-Nur: 2 dan an-Nisa: 15

memberi tahu bahwa anakku hanya didera seratus kali dan diasingkan selama setahun, sedang istri orang ini harus dirajam”. Maka Rasulullah saw. bersabda, “Demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku akan putuskan kalian berdua dengan kitab Allah. Hamba perempuan dan kambing itu kembali kepadamu, sedang anakmu harus didera seratus kali dan diasingkan selama setahun”. Dan engkau hai Unais, pergilah ke tempat istri orang ini, dan tanyakan, jika dia mengaku, maka rajamlah dia”. Abu Hurairah berkata, “Unais kemudian berangkat ke tempat perempuan tersebut, dan perempuan tersebut mengaku”. Lalu Rasulullah saw. memerintahkan untuk merajamnya, kemudian ia pun dirajam. [HR. Muslim juz 3, hlm. 1324].

Dari Jabir (bin ‘Abdullah) bahwa ada seorang laki-laki berzina dengan seorang perempuan, lalu Nabi SAW memerintahkan agar si laki-laki itu didera sebagai hukumannya. Tetapi kemudian beliau diberi tahu, bahwa laki-laki tersebut adalah *muhshan* (sudah menikah), maka diperintahkan untuk dirajam, lalu orang itu pun dirajam. [HR. Abu Dawud juz 4, hlm. 151, no. 4438]<sup>49</sup>

Menurut MTA, berdasarkan hadis-hadis tersebut, bisa diambil pengertian:

- 1) Hukuman zina *muhshan* (laki atau perempuan yang sudah pernah menikah), adalah dirajam hingga mati. Adapun hukuman dera bagi mereka hanyalah sebagai hukuman tambahan.
- 2) Sementara itu, hukuman zina yang bukan *muhshan* (jejaka atau perawan), adalah didera seratus kali. Adapun hukuman pengasingan hanya sebagai hukuman tambahan.<sup>50</sup>

Demikian halnya dengan pembahasan mengenai berbagai macam salat sunah. Maka penjelasannya tidak lain diambil dari riwayat-riwayat yang menerangkan tentang sunah-sunah tersebut.<sup>51</sup> Berikut ini adalah di antara tema-tema pembahasan dalam pengajian Ahad pagi MTA yang dituturkan di

<sup>49</sup> Brosur Pengajian Ahad Pagi, Edisi Ahad, 10 Mei 2009/14 Jumadil uula 1430, dengan tema Larangan Berbuat Zina, hlm. 2-4.

<sup>50</sup> Brosur Pengajian Ahad Pagi, Edisi Ahad, 10 Mei 2009/14 Jumadil uula 1430, dengan tema Larangan Berbuat Zina, hlm. 2-4.

<sup>51</sup> Brosur Pengajian Ahad Pagi, Edisi Ahad, 26 September 2010 /17 Syawal 1431, dengan tema Salat Sunah

dalamnya berbagai riwayat yang dijadikan sumber atau dalil, dalam posisi hadis sebagai penjelas dari ayat-ayat yang *mujmal* (lihat Tabel 1).

MTA, melalui Ahmad Sukino, menegaskan bahwa kedudukan hadis (yang benar-benar sahih) adalah setelah Al-Qur’an, harus tunduk dengan Al-Qur’an. Dalam arti apa yang tertuang dalam hadis, haruslah senada dengan apa yang dituturkan oleh Al-Qur’an. Maka apabila terdapat hadis yang benar-benar sahih secara *dzahir* bertentangan dengan Al-Qur’an, diselesaikan dengan jalan *ta’wil*. Karena, bagi MTA, semua hadis sahih tidak mungkin bertentangan dengan Al-Qur’an. Demikian pula, karena Nabi saw. sendiri menyebutkan bahwa beliau meninggalkan dua pusaka suci yang apabila umat muslim mengikutinya maka selamanya tidak akan tersesat, yaitu Al-Qur’an dan sunah (yang sahih).<sup>52</sup>

Sunah-sunah yang diajarkan Nabi saw. ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu *sunnah qawliyyah*, *sunnah fi’liyyah*, *sunnah taqririyyah*, *sunnah hammiyyah*. Ahmad Sukino juga menjelaskan bahwa kekuatan sunah hanya sebatas *dzann* (persangkaan kuat), kecuali yang mutawatir. Namun, Sukino menegaskan bahwa hanya sunah yang kualitasnya sahih saja yang dapat dijadikan dalil. Berbeda dengan Al-Qur’an yang seluruhnya adalah *qath’iy*.<sup>53</sup>

MTA memang menempatkan secara strategis kedudukan sunah dalam Islam. Namun, tidak semua sunah diterimanya begitu saja, hanya yang sahih saja. Adapun standar sunah yang sahih, selain berdasarkan riwayat Bukhari dan Muslim, juga pendapat ulama tentang riwayat tersebut. Meskipun tidak dijelaskan dari mana atau siapa ulama yang dijadikan rujukan atas pendapat tersebut. MTA pun bukan tidak menjelaskan berbagai macam jenis hadis daif sebagaimana diformulasikan oleh para ulama hadis, seperti hadis *mawdlu’*, *munkar*, *munqati’* dan lain-lain, melainkan Ahmad Sukino hanya mengemukakan secara umum saja di hadapan jamaah.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Tanya jawab dengan Ahmad Sukino dalam Pengajian Ahad Pagi, pada tanggal 13 Januari 2008.

<sup>53</sup> Tanya jawab dengan Ahmad Sukino dalam Pengajian Ahad Pagi, pada tanggal 25 November 2007.

<sup>54</sup> Tanya jawab dengan Ahmad Sukino dalam Pengajian Ahad Pagi, pada tanggal 20 Januari 2008.

**Tabel 1.** Tema-Tema Pembahasan dalam Pengajian Ahad Pagi MTA

No.	Tema	Edisi
1.	Sumpah	Ahad, 08 Februari 2009/12 Shafar 1430
2.	Larangan Mencuri dan Hukumannya	Ahad, 01 Maret 2009/04 Rabi'ul Awwal 1430
3.	Hukuman Zina	Ahad, 10 Mei 2009/14 Jumadil uula 1430
4.	Hukuman bagi Orang yang Menuduh Melakukan Zina	Ahad, 21 Juni 2009/27 Jumadits tsaniyah 1430
5.	<i>Khamr</i> dan Macam-Macamnya	Ahad, 24 Januari 2010/08 Shafar 1431
6.	Khitan	Ahad, 16 Mei 2010/02 Jumadil akhir 1431
7.	Salat Sunah	Ahad, 26 September 2010 /17 Syawal 1431
8.	Jenis-jenis Sujud	Ahad, 12 Desember 2010/06 Muharram 1432
9.	Puasa-puasa Sunah	Ahad, 26 Agustus 2012/08 Syawwal 1433
10.	Pembunuhan dan Hukum <i>Qishash</i>	Ahad, 02 Januari 2011/27 Muharram 1432
11.	Membunuh Orang Kafir	Ahad, 23 Januari 2011/18 Shafar 1432
12.	Halal dan Haram dalam Islam	Ahad, 17 Juli 2011/15 Sya'ban 1432
13.	Islam Agama Tauhid	Ahad, 01 November 2009/13 Dzulqo'dah 1430
14.	Salat <i>Lail</i>	Ahad, 22 Juli 2012/02 Ramadhan 143
15.	Tuntunan Salam	Ahad, 28 November 2010/21 Dzulhijjah 1431
16.	<i>Qasamah</i>	Ahad, 3 April 2011/29 Rabiul Akhir 1432
17.	Mati Syahid	Ahad, 24 April 2011/20 Jumadil ula 1432
18.	Golongan yang Dilarang Dibunuh dalam Peperangan	Ahad, 15 Mei 2011/11 Jumadits Tsaniyah 1432
19.	<i>Diyat</i> dalam Pembunuhan	Ahad, 13 Februari 2011/10 Rabiul Awwal 1432
20.	Kewajiban Taat kepada Allah dan Rasul-Nya (seri ke-5)	Ahad, 17 November 2013/13 Muharram 1435
21.	Kewajiban Menjaga Aurat	Ahad, 29 Maret 2009/02 Rabiul akhir 1430
22.	Kewajiban Taat kepada Allah dan Rasul-Nya (seri ke-9)	Ahad, 13 April 2014/13 Jumadits tsani 1435

Dalam berbagai pengajian yang diselenggarakan oleh MTA yang dipimpin langsung oleh ketua umum, Ahmad Sukino, seluruhnya memiliki tema yang dibahas secara khusus, seperti halal dan haram dalam Islam, puasa-puasa sunah, salat-salat sunah, dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian hadis yang disampaikan memiliki kecenderungan bersifat praktis (*'amaliyah*), bukan metodologis (*manhajiyyah*). Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa jika kajian hadis secara umum terbagi menjadi dua, *riwayah* dan *dirayah*<sup>55</sup> maka dalam hal ini MTA sangat sedikit membahas kajian hadis *dirayah*.

Namun, perlu diperhatikan juga bahwa pemilihan tema-tema dalam setiap pengajiannya bukan berarti tanpa menggunakan metode. Sementara itu, dalam pembahasannya kerap menggunakan metode *fiqhiy*. Artinya, sekiranya dalam pembahasan membutuhkan penjelasan yang sama sekali

tidak ada dalam riwayat, diskusi diawali dengan beberapa penjelasan para ulama fikih. Bahkan, susunan penjelasan yang dihadirkan tampak persis dengan yang biasa disediakan dalam kajian-kajian fikih sebagaimana tersusun dalam banyak kitab fikih mazhab, termasuk berbagai terminologi yang digunakan di dalamnya. Di antaranya adalah penjelasan tentang salat sunah; *Pertama*, terlebih dulu dibahas dalil berupa hadis tentang disunahkannya beberapa salat selain salat fardu lima waktu. *Kedua*, menguraikan ragam salat sunah yang dituntunkan oleh Nabi saw. seperti *sunah rawatib* (*qabliyyah* dan *ba'diyyah*), *tahiyyah al-masjid*, *intizar*, *istisqa'*, *dhuha*, *t}ahu>r*, *istikharah* dan sebagainya.<sup>56</sup>

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan, *pertama*, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

<sup>55</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits 'Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 5-6. Nur al-Din 'Itr, 30-31.

<sup>56</sup> Lihat dalam Brosur Pengajian Ahad Pagi edisi tanggal Ahad, 26 September 2010 /17 Syawal 1431, Ahad, 3 Oktober 2010 /24 Syawal 1431, Ahad, 10 Oktober 2010 /2 Dzulqo'dah 1431, Ahad, 17 Oktober 2010 /9 Dzulqo'dah 1431

merupakan gerakan dakwah islamiyah yang memiliki jargon kembali kepada Al-Qur'an dan sunah yang *shahihah*. Dalam hampir setiap pembahasannya, baik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. MTA selalu menerangkannya hanya dengan uraian terjemahannya saja. Ini mengindikasikan secara jelas bahwa metode pemahaman teks yang dipegang olehnya memiliki kecenderungan yang kuat terhadap *textual understanding*. Meskipun demikian, ditemukan dalam beberapa catatan brosur pengajian, terdapat beberapa kali MTA menggunakan pendapat para ahli fikih dan usul untuk tidak sekedar membantu menerangkan kajian Al-Qur'an dan hadisnya, bahkan terkadang pendapat atau kaidah rumusan para ulama dijadikan semacam pedoman pemahaman. Cara pengambilan hukum yang digunakan pun tidak seutuhnya atau secara mutlak diambil sebagaimana tertera dalam ayat Al-Qur'an atau hadis, tetapi terkadang menggunakan nalar untuk memahami keduanya. Artinya, dapat dipahami secara kritis bahwa MTA tidak sepenuhnya konsisten bersikap tekstualis dalam memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Sebab, jika diperlukan, mereka tetap menggunakan disiplin ilmu fikih atau usul fikih beserta berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ulama sebagai alat untuk membantu menganalisis teks.

*Kedua*, Ahmad Sukino menegaskan bahwa kedudukan hadis (yang benar-benar sahih) adalah setelah Al-Qur'an dan harus tunduk kepada Al-Qur'an. Artinya, apa yang tertuang dalam hadis, haruslah senada dengan apa yang dituturkan oleh Al-Qur'an. Nabi saw. sendiri menyebutkan bahwa beliau meninggalkan dua pusaka suci yang apabila umat muslim mengikutinya maka selamanya tidak akan tersesat, yaitu Al-Qur'an dan sunah (yang sahih). Namun, Ahmad Sukino menegaskan bahwa hanya sunah yang kualitasnya sahih saja yang dapat dijadikan dalil.

*Ketiga*, dalam berbagai pengajian yang diselenggarakan oleh MTA yang dipimpin langsung oleh ketua umum, Ahmad Sukino, seluruhnya memiliki tema yang dibahas secara khusus, seperti halal dan haram dalam Islam, puasa-puasa sunah, salat-salat sunah, dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian hadis yang disampaikan memiliki

kecenderungan bersifat praktis (*'amaliyah*), bukan metodologis (*manhajiyah*).

*Keempat*, prinsip-prinsip berkehidupan yang suni bagi jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an adalah harus jelas dituntunkan oleh Nabi saw. secara *sharih*, bukan semata akulturasi teks terhadap budaya setempat. MTA membedakan perilaku-perilaku kemanusiaan yang terkait dengan seni dan budaya dengan perilaku keagamaan murni yang disebut dalam ajaran Islam dengan ibadah. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam berbagai ritual keagamaan yang itu berbasis ibadah, tidak ada satu pun perkara yang disandarkan dan atau dilaksanakan kecuali terdapat tuntunannya secara nyata (tekstual) dalam hadis (yang sahih). Latar budaya dipandang tidak pantas untuk menduduki posisi strategis dalam ranah keagamaan.

## PUSTAKA ACUAN

- Alfandi, M. Prasangka. (2013). Pemicu konflik internal ummat Islam. *Jurnal Walisongo*, Vol. 21, No. 1, 113–140.
- A'zami, M. Mushthafa. (1980). *Al-Dirasat fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*. Beirut: Al-Maktab al-Islami.
- Azyumardi Azra. (1997). *Kecenderungan kajian Islam di Indonesia: Studi tentang disertasi doktor program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta.
- Darmono, *Peranan Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam Perubahan Sosial*, [http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d\\_id=8746](http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=8746).
- Halimah, Nur. (2011). *Manajemen produksi siaran langsung "Jihad Pagi" di radio majelis tafsir Al Qur'an (MTA FM) Surakarta*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ismail, M. Syuhudi. (1992). *Hadis nabi menurut pembela, pengingkar dan pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_. (1995). *kaedah kesahihan sanad hadis telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. (1991). *Pengantar ilmu hadis*. Bandung: Angkasa.
- Jamaan. (2003). *Majelis tafsir Al-Qur'an (MTA): Studi tentang ajaran solidaritas sosial*. Tesis MA. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jinan, Muthohharun. (2012). *Kepemimpinan imamah dalam gerakan purifikasi Islam: Studi tentang*

- perluasan MTA Surakarta. (Disertasi). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Jurjani, Abu Hasan. (1938). *Al-Ta'rifat*. Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi.
- Khalaf, Abdul Wahhab. (1987). *Ilm Ushul al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Qalam.
- Khathib, Muhammad 'Ajjaj al-. (1988). *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbiyyah.
- \_\_\_\_\_. (1989). *Ushul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr).
- Kurniadi. (2013). *Ferdi retorika dakwah KH Ahmad Sukino dalam pengajian Ahad pagi di radio 107,9 FM di Surakarta*. (Skripsi). Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mahmud, Moh. Natsir. (1992). *Studi Al-Qur'an dengan pendekatan historisisme dan fenomenologi evaluasi terhadap pandangan barat tentang Al-Qur'an*. (Disertasi). Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Marzuki. *Memahami hakekat hukum Islam dalam presentasi makalah pada tanggal di UNY*.
- MTA, Brosur Pengajian Ahad Pagi MTA Pusat Edisi Ahad, 17 Juli 2011.
- MTA, Brosur Pengajian Ahad Pagi MTA Pusat Edisi Ahad, 18 Maret 2011.
- \_\_\_\_\_. *Hati-hati dengan bahaya tipu daya Kesyririkan Yang Menyengsarakan* <http://www.mta-online.com/2010/11/20/>
- \_\_\_\_\_. *Selamatkan umat dari budaya sekuler yang kufur* <http://www.mta-online.com/2010/11/20/selamatkan-umat-dari-budaya-sekuler-yang-kufur/>
- \_\_\_\_\_. *Halal dan haram*. Brosur Pengajian Ahad Pagi MTA Pusat Edisi Ahad, 17 Juli 2011
- \_\_\_\_\_. *Membuat gambar dan patung*. Brosur Pengajian Ahad Pagi MTA Pusat Edisi Ahad, 18 Maret 2011.
- Miswan. (2010). *strategi dakwah majelis tafsir Al-Qur'an Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta*. (Skripsi) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Musa, Muhammad Yusuf. (1988). *Al-Islam wa al-Hajah al-Insaniyyah Ilaih*. terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas dengan judul *Islam, Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nisa', Mir'atun. (2011). *Pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam rubrik Tausiyah di Majelis Tafsir al-Qur'an*. (Tesis). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Menafsir 'Al-Qur'an yang hidup', memaknai Al-Qur'anisasi Kehidupan: Perspektif Antropologi budaya*. Makalah Seminar "Living Qur'an: Al-Qur'an sebagai Fenomena Sosial Budaya". Yogyakarta, 13-15 Maret 2005.
- al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. (1979). *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).
- Rahman, Fazlur. (1962). 'Concept sunnah, ijthad and ijma' in the Early Period', *Islamic Studies*.
- Saeed, Abdullah. (2004). *Fazlur Rahman: A framework for interpreting the ethico-legal content of the Qur'an*, dalam *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*, Suha Taji-Farouki (Ed.). London: Oxford University Press.
- Siba'i, Musthafa. (2000). *Al-al-Sunnah wa Maknatanuha fi al-Tasyri' al-Islamiy*. T.Tp: Darul Warraq.
- al-Salih, Subkhi. (1992). 'Ulum al-Hadis wa Mustalahuh, hlm. 107. Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. Cet. III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Sunarwoto. *Antara tafsir dan ideologi: Telaah Awal atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) dalam Jurnal Refleksi Vol. XII No. 2 Tahun 2011*.
- Sunarwoto. (2011). *Antara Tafsir dan Ideologi: Telaah Awal atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an) dalam Jurnal Refleksi vol. XII*.
- \_\_\_\_\_. (2012) *Gerakan religio-kultural MTA, dakwah mobilisasi dan tafsir tanding*. *Jurnal Afkaruna, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vo. 8 No. 2.
- Sukino, Ahmad. Wawancara dengan Ahmad Sukino dalam Rdf FM pada tanggal 12 Februari 2012.
- Syaltut, Mahmud.(1996). *al-Islam: 'Aqidah wa Syari'ah*. Kairo: Dar al-Qalam.
- Syuhbah, Muhammad Abu. (1995) *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah*. Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah.
- Waardenburg, Jacques. (1973). *Classical approach to the study of religion*. Paris: Mouton the Hague.
- Zahw, Muhammad Muhammad Abu. (1984). *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*. Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Tsaqafah. Tt.
- Zamroni, Muh. (2005). *Peranan yayasan majlis tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam dakwah islamiyah di Yogyakarta*. (Skripsi). Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



**Internet:**

MTA <http://www.mta-online.com>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2014

Maspoejo, *Peta Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia* <http://sejarah.kompasiana.com/2011/02/11/peta-pemikiran-dan-gerakan-islam-di-indonesia>.

Moqhsith, *Konversi Agama*, [http://groups.yahoo.com/group/baraya\\_sunda](http://groups.yahoo.com/group/baraya_sunda).

Majelis Tafsir Al-Qur'an, *Terjebak Kebiasaan* <http://www.mta-online.com/2010/11/20/terjebak-kebiasaan>.

Nn, *Pendiri MTA Solo Ust. Abdullah Tufail*. <http://bm-muttaqien.blogspot.com/2012/07/pendiri-mta-solo-ust-abdulloh-tufail.html>

Nn, *Jamaah Tumpuan Hidup MTA*, <http://gosrok.blogspot.com/2012/02/jamaahh-tumpuan-hidup-mta.html>.

Nn, *NU Bersedia Berdampingan dengan MTA*. <http://purworejoberirama.wordpress.com>

Wawancara penyiar radio dengan Ahmad Sukino dalam Rdf FM pada tanggal 12 Februari 2012.